

# PROSES MORFOLOGIS PEMAKAIAN KATA *HANCUR* DALAM MEDIA *ONLINE*

Maria Septavia Dwi Rosalina, Drs. Mujid F. Amin, M.Pd., Riris Tiani, S.S., M.Hum.  
Program Studi Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275, Telp: (024) 76480619  
Email: Mariaseptavia@gmail.com

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata *hancur* beserta maknanya yang terdapat dalam kalimat pada media *online*. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, kemudian pada tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik ekspansi, parafrasa, dan substitusi, sedangkan pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk afiks pada kata *hancur* ada empat macam, yaitu` prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Makna yang muncul akibat adanya afiksasi, bergantung pada jenis afiks yang membentuknya. Fungsi afiks adalah mengubah kategori kata. Bentuk pola reduplikasi pada kata *hancur* ada lima yaitu ((D+R)+-an), ((D+R)+ *se-nya*), ((D+R)+ *me-kan*), (R+(D+*me-kan*)), dan (tidak+R). Makna reduplikasi dan kategori kata bergantung pada pola yang membentuknya. Bentuk komposisi yang ditemukan ada satu konstruksi, yaitu komposisi verba yang terbentuk dari gabungan verba+verba.

**Kata Kunci:** Hancur, Proses Morfologis, Afiks, Reduplikasi, Komposisi.

## ABSTRACT

*This study aims to describe form words of (destroyed) and their meanings in the sentence of online media. The methode used is simak method with catat technique, then used agih method for data analysis with expansion, paraphrase, and substitution technique, while at the presentation stage of analysis used formal and informal methods.*

*This result of the research are: there are four types of affix in the word (destroyed) in sentence, that is prefix, suffix, confix, and affix combination. The meaning caused by affixation depend on the affix type formed it. The function of affix is to change word category. Second, there are five the forms of reduplication pattern on the word (destroyed) in sentence, that is ((D+R)+-an), ((D+R)+*se-nya*), ((D+R)+*me-kan*), (R+(D+*me-kan*)), and (tidak+R). The meaning of reduplication and word category depend on the pattern that forms it. Third, there are one construction in the composition that is found that is verbs composition formed by the combination of verbs+verbs.*

**Keywords:** Destroyed, Morphological Process, Affix, Reduplication, Composit

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi alat yang paling tepat untuk mengutarakan keinginan, perasaan, gagasan, dan hal-hal lainnya pada orang lain. Melalui bahasa pula pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami apa dan bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dalam menyampaikan gagasan, masyarakat memerlukan kemampuan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan pengungkapan pikiran. Selain itu, kemampuan lainnya yang diperlihatkan oleh pengguna bahasa adalah morfologi, yaitu bagian ilmu dari linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2008: 97).

Masyarakat dapat menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan. Media *online* merupakan salah satu wadah yang digunakan oleh masyarakat untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi, gagasan, serta laporan secara tertulis dengan bebas.

Kata *hancur* merupakan salah kata yang cukup banyak ditemukan dalam media *online*. Dalam *Kamus Besar*

*Bahasa Indonesia* (2013: 479) kata *hancur* memiliki kata turunan seperti *hancuran*, *kehancuran*, *menghancurkan*, *penghancur*, *penghancuran*, *hancur-hancuran*, dan *hancur-menghancurkan*, namun dalam media *online*, ditemukan turunan kata *hancur* yang tidak terdapat dalam KBBI salah satunya adalah kata *hancurkan* yang biasa digunakan dalam ragam bahasa nonstandar. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan unsur-unsur yang memungkinkan menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam bahasa standar dan nonstandar yang digunakan ragam lisan dan tulis. Perbedaan struktural tersebut dapat diteliti dari segi morfologis melalui proses afiksasi atau pembubuhan afiks, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau kata majemuk.

Umumnya proses afiksasi berpotensi mengubah bentuk, kategori kata, dan makna, akan tetapi ada juga proses afiksasi yang tidak mengubah kategori kata, tetapi hanya mengubah bentuk dan maknanya saja. Lalu, reduplikasi merupakan pengulangan bentuk atas satuan bahasa. Bentuk baru sebagai hasil pengulangan satuan bahasa disebut kata ulang. Hasil dari proses reduplikasi menjadi bagian yang penting dalam menentukan makna dan kategori kata. Sedangkan komposisi merupakan proses yang menggabungkan dua leksem atau lebih dan menimbulkan pengertian

baru yang masih dapat dilihat dari komponennya. Hasil dari proses komposisi atau pemajemukan disebut dengan kompositum atau kata majemuk (Kridalaksana, 2007: 104).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata turunan dan makna apa saja yang dapat dihasilkan oleh kata *hancur* yang ditemukan dalam media *online* melalui proses morfologis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari media *online* sebab media *online* merupakan media yang mengikuti perkembangan zaman, di mana tidak hanya perkembangan teknologi, melainkan juga perkembangan bahasa sehingga bahasa yang digunakan dalam media *online* dijadikan ukuran dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar oleh masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang dapat dikaji yaitu bagaimana proses morfologis pemakaian kata *hancur* pada media *online* melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis

pemakaian kata *hancur* pada media *online* melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

## **D. Metode dan Teknik Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang cara kerjanya dilakukan sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan tiga tahap strategis seperti yang dikemukakan Sudaryanto (2015: 6-8), yaitu tahap penyediaan data atau pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer berupa kalimat yang berunsur kata *hancur* pada media *online*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat..

### **2. Tahap Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik ganti, teknik

### **3. Tahap Penyajian Hasil Analisis**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dengan mendeskripsikan proses morfologis pemakaian kata *hancur* dalam media *online* dalam bentuk-bentuk yang

mudah dipahami, dan metode formal dengan penggunaan tanda atau lambang (Soedaryanto, 2015: 240).

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **1. Morfologi**

Menurut Ramlan (1987: 14) morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Kridalaksana (2007: 12) memandang morfologi sebagai subsistem berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Menurut Verhaar (2008: 11), morfologi disebut sebagai tataahasa yang menyangkut struktur “internal” kata yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal yang mana satuan gramatikal dinamai ‘morfem’.

### **2. Proses Morfologis**

Proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam hal ini leksem merupakan *input* dan kata berupa *output* (Kridalaksana, 2007: 12). Adapun menurut Ramlan (1987: 51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Kridalaksana menjelaskan jika proses pembentukan kata dapat dilakukan menjadi enam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), abreviasi (pemendekan), dan derivasi balik. Sedangkan Ramlan membagi proses morfologi menjadi empat, yaitu pembubuhan afiks, proses pengulangan, proses pemajemukan, dan proses perubahan zero.

Berdasarkan dua pengertian di atas, secara garis besar proses pembentukan kata tidak lepas dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### **a. Afiksasi**

Afiks berupa satuan terikat yang artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain (Ramlan, 1987: 56). Menurut Chaer (2008: 177) afiks adalah sebuah bentuk yang biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Muslich (2010: 38) menjelaskan jika afiksasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiksasi menurut Kridalaksana, yaitu proses yang mengubah bentuk, kategori, dan makna sebuah leksem, sehingga leksem berubah menjadi kata yang kompleks.

Berdasarkan seluruh pengertian dan jenis-jenis afiks yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh, penulis menggunakan jenis-jenis afiks yang disebutkan oleh Kridalaksana yang juga dilengkapi dengan teori Muslich, Ramlan, dan Chaer.

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*.
- 2) Sufiks, yaitu afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, contoh: *-an*, *-kan*, dan *-i*.
- 3) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu dibelakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Contoh, *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
- 4) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri yang muncul bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Contoh: *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.

#### b. Reduplikasi

Kridalaksana (2007: 12) menyatakan jika dalam proses reduplikasi, leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam pengulangan. Bentuk

reduplikasi menurut Kridalaksana ada tiga, yaitu 1) reduplikasi fonologis, 2) reduplikasi morfemis, dan 3) reduplikasi sintaksis. Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atau leksem yang diulang, sehingga terjadi satuan yang berstatus kata.

Seperti Kridalaksana, Simatupang (1983) juga mengemukakan teori reduplikasi morfemis. Reduplikasi morfemis oleh Simatupang dibagi menjadi dua yaitu reduplikasi parsial dan penuh. Tidak hanya reduplikasi morfemis, Simatupang juga membahas reduplikasi derivasional, reduplikasi terikat konteks, dan reduplikasi bebas konteks. Reduplikasi derivasional merupakan reduplikasi yang mengakibatkan perubahan anggota kelas kata, lalu reduplikasi terikat konteks adalah reduplikasi yang memerlukan konteks tertentu untuk mengetahui makna, sedangkan reduplikasi bebas konteks adalah reduplikasi yang arti dan maknanya tidak memperhatikan konteks.

#### c. Komposisi

Komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Muslich (2008: 57) menyebut hasil proses ini sebagai bentuk majemuk. Berdasarkan konstruksi kelas katanya, Muslich mengklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok, antara lain: kata benda-kata benda (KB-KB), kata benda-

kata kerja (KB-KK), kata benda-kata sifat (KB-KS), kata kerja-kata kerja (KK-KK), kata kerja-kata sifat (KK-KS), kata kerja-kata benda (KK-KB), kata sifat-kata benda (KS-KB), kata sifat-kata kerja (KS-KK), kata sifat-kata sifat (KS-KS).

Menurut Kridalaksana (2007: 104) yang dimaksud dengan perpaduan kata atau komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Kata majemuk berbeda dengan frasa. Kridalaksana (2007: 105) membedakan kata majemuk dari frasa dengan ciri-ciri:

- 1) Ketaktersisipan, artinya di antara komponen-komponen kompositum atau kata majemuk tidak dapat disisipi apa pun.
- 2) ketakterluasan, artinya komponen kata majemuk tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasi. Perluasan bagi kata majemuk hanya mungkin untuk semua komponen sekaligus.
- 3) ketakterbalikan, artinya komponen kata majemuk tidak dapat dipertukarkan.

Proses pembentukan kata secara morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi dapat mengubah kelas kata menjadi verbal, ajektiva, dan nomina:

- 1) Verbal

Verbal adalah kelas kata yang dapat berfungsi sebagai kata kerja dan juga kata sifat. Kedua kelas kata tersebut

digolongkan dibedakan berdasarkan kemungkinan diikuti frasa *dengan sangat ... nya*.

Kata kerja atau verba biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses, sedangkan dalam bahasa Indonesia verba ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak*, dan tidak mungkin diawali dengan kata *sangat, lebih, agak*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 254).

Ajektiva adalah kata yang menerangkan kata sifat yang memiliki ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel *lebih, sangat*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 4).

- 2) Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibedakan serta tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 2008: 163).

### 3. Proses Morfofonemik

Dalam proses morfologis, terjadi perubahan bentuk morfem yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem. Perubahan tersebut disebut dengan perubahan morfofonemik.

Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis berupa pemunculan, pengeklaman,

pergeseran, perubahan, pelepasan, peluluhan, dan penyisipan (Kridalaksana, 2007: 184). Dalam penelitian ini terjadi proses morfofonemik berupa pemunculan fonem, pergeseran posisi fonem ke belakang, dan pengekalan fonem.

1) Proses Pemunculan Fonem /ŋ/

Proses pemunculan /ŋ/ terjadi bila morfem dasar diawali oleh fonem /g/, /x/, /h/, atau /ʔ/ yang bergabung dengan /mə-/, /pə-/, dan /pə-an/ (Kridalaksana, 2007: 184).

2) Proses Pergeseran Posisi Fonem ke Belakang

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan menjadi bagian dari suku kata yang di belakang (Kridalaksana, 2007: 193).

3) Proses pengekalan Fonem

Pengekalan fonem terjadi bila apabila proses penggabungan morfem tidak terjadi perubahan, baik pada morfem dasar maupun pada afiks. Morfem dasar dan morfem terikat dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih konkret.

#### 4. Hirarki Bahasa

Menurut Tarigan (1985: 22) hirarki (pembentukan) kata pada prinsipnya berbicara mengenai unsur langsung yang membentuk kata itu. Berbeda dengan Tarigan, Ramlan (1987: 40) menyebut istilah hirarki kata dengan hirarki bahasa. Hirarki bahasa digunakan untuk mengetahui jumlah morfem pada suatu kata dan mengetahui morfem mana yang melekat terlebih dahulu dengan kata dasar.

Apabila dalam menentukan hirarki bahasa ditemukan kesukaran untuk menentukan unsur langsung suatu kesatuan, maka yang harus dilakukan adalah menentukan hirarki bahasa dengan dua tahap.

1) Tahap pertama, mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diteliti.

2) Tahap kedua, menyelidiki arti atau makna satuan yang sedang ditelaah.

Berdasarkan teori menurut Tarigan dan Ramlan, penulis mengacu pada teori penyebutan “hirarki bahasa” yang disebutkan oleh Ramlan. Hirarki bahasa terdapat pada proses afiksasi berupa konfiks dan kombinasi afiks.

### BAB III PEMBAHASAN

#### A. Proses Afiksasi Kata *Hancur*

Afiks yang berterima bila melekat dengan kata *hancur* ada empat yaitu

prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

### 1. Prefiks

Prefiks *me-* pada kata *menghancur* berfungsi sebagai afiks pembentuk verba transitif dan juga verba intransitif, serta bentuk aktif verba *menghancur* dapat diubah menjadi bentuk pasif menjadi *dihancur*.

*Hancur + me- → menghancur*

V → V<sub>tr& Vint</sub>

- (1) Alat berat yang dikawal polisi bersenjata *menghancur* bangunan di kawasan Pasar Ikan, Sunda Kelapa (wartakota.tribunnews.com, 2016).
- (2) *Key West* milik Shine, yang masih di sana dalam keadaan *menghancur* menjadi potongan dan pecahan (Books.google.co.id).

Makna yang terbentuk dari proses afiksasi *me-* dengan kata *hancur* dalam kalimat di atas dapat menyatakan ‘membuat objek hancur’ dan ‘berubah menjadi hancur’.

- (1a) Alat berat yang dikawal polisi bersenjata *membuat bangunan di kawasan Pasar Ikan, Sunda Kelapa.hancur*
- (2a) *Key West* milik Shine yang masih di sana dalam keadaan *berubah menjadi hancur* menjadi potongan dan pecahan.

Prefiks *me-* yang melekat pada kata *hancur* menyebabkan adanya proses morfofonemik berupa pemunculan fonem /ŋ/.

/me/ + /hancur/ → /mɛŋhancur/

Kata *hancur* diawali dengan fonem /h/ dan bergabung dengan /me/ sehingga muncul fonem /ŋ/.

### 2. Sufiks

Sufiks *-kan* yang melekat pada kata *hancur* tidak mengubah kategori (tetap berkategori verba), hanya saja sufiks *-kan* mengubah bentuk verba dasar menjadi verba transitif, yaitu verba yang diikuti nomina sebagai objek.

*Hancur + -kan → hancurkan*

V → V<sub>tr</sub>

- (3) Bom mobil *hancurkan* kedai pizza di Mogadishu (kompas.com, 2017).

Sufiks *-kan* yang melekat pada kata *hancur* menyatakan makna ‘kausatif’ atau ‘membuat objek jadi hancur’.

- (3a) Bom mobil *membuat kedai pizza di Mogadishu jadi hancur*.

Sufiks *-kan* yang bergabung dengan kata *hancur* menyebabkan terjadinya proses morfofonemik berupa pengekalan.

/hancur/ + /kan/ → /hancurkan/

### 3. Konfiks

Konfiks *pe-an* termasuk kombinasi afiks pembentuk kategori pembentuk nomina. Namun, dalam konteks kalimat yang ditemukan dalam media *online*



konfiks *pe-an* pada kata *penghancuran* juga dapat membentuk verba.

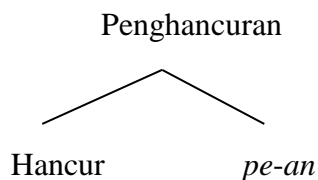
*Hancur + pe-an* → *penghancuran*  
 V → V

(4) *Penghancuran* warisan budaya kita seperti ini adalah sebuah kejahatan perang (Kompas.com, 2015).

Imbuhan *pe-an* yang melekat dengan kata *hancur* menyatakan makna ‘proses tindakan’.

(4a) *Proses membuat warisan budaya kita hancur* seperti ini adalah sebuah kejahatan perang.

Pada proses pembentukan kata *penghancuran*, relasi posisi afiks melekat secara bersamaan atau merupakan sebuah konfiks. Morfem yang dimiliki kata *penghancuran* berjumlah dua buah yaitu morfem *pe-an* dan *hancur*. Berikut hirarki bahasa kata *penghancuran*.



Konfiks *pe-an* yang melekat dengan kata *hancur* menyebabkan proses morfofonemik berupa pemunculan fonem /ŋ/ dan pergeseran fonem /r/ pada kata *hancur* ke belakang menjadi bagian dari sufiks *-an*.

/pe-an/ + /hancur/ → /peŋ-han-cu-ran/

#### 4. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks *me-/-kan* termasuk pembentuk verba transitif dan dapat dipasifkan menjadi kombinasi afiks *di-/-kan*.

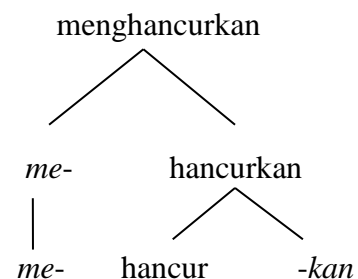
*hancur + me-/-kan* → *menghancurkan*  
 V → V<sub>tr</sub>

(5) ISIS *menghancurkan* patung-patung kuno koleksi Museum Mosul, Irak (Kompas.com, 2016).

Kombinasi afiks *me-/-kan* pada kata *menghancurkan* yang terdapat dalam keempat kalimat di atas menyatakan makna ‘kausatif’.

(5a) ISIS *membuat patung-patung kuno koleksi Museum Mosul, Irak hancur*.

Pada proses pembentukan kata *menghancurkan*, relasi posisi afiks melekat secara berurutan yaitu kata *menghancurkan* terbentuk dari unsur *menghancur* dan *-kan*, di mana sufiks *-kan* memiliki makna ‘melakukan perbuatan untuk orang lain’ pada bentuk kata *menghancur*. Berikut hirarki bahasa kata *menghancurkan*.



Kombinasi afiks *me-kan* yang melekat dengan kata *hancur* menyebabkan proses morfofonemik berupa pemunculan fonem /ŋ/.

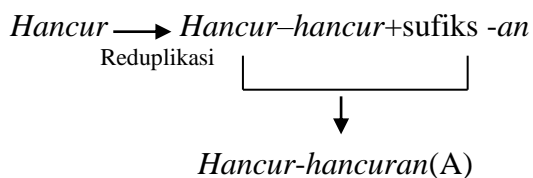
/me-kan/ + /hancur/ → /menhancurkan/

### B. Proses Reduplikasi Kata *Hancur*

Ada lima pola reduplikasi morfemis yang berasal dari kata *hancur* yaitu ((D+R)+-an), ((D+R)+ *se-nya*), ((D+R)+ *me-kan*), (R+(D+*me-kan*)), dan (tidak+R).

#### 1. ((D + R) + -an)

Proses pembentukan kata ulang *hancur-hancuran* berasal dari kata *hancur* yang mengalami reduplikasi menjadi *hancur-hancur*. Selanjutnya, *hancur-hancur* mengalami proses afiksasi berupa afiks *-an* sehingga menjadi *hancur-hancuran*. Pembentukan kata ulang *hancur-hancuran* mengubah kategori kata verba menjadi ajektiva. Berikut bagan proses pembentukan kata *hancur-hancuran*.



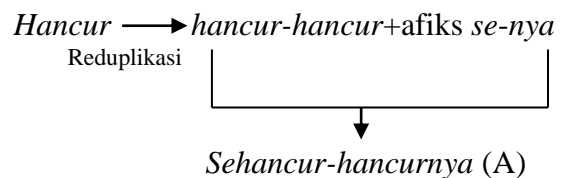
(6) Harga minyak sudah *hancur-hancuran* (Kompas.com, 2016).

Pada konteks kalimat di atas, kata *hancur-hancuran* menyatakan makna ‘intensif’ atau ‘sungguh-sungguh’.

(6a) Harga minyak sudah *sungguh-sungguh hancur*.

#### 2. ((D + R) + *se-nya*)

Proses pembentukan kata ulang *sehancur-hancurnya* berasal dari kata *hancur* yang mengalami proses reduplikasi menjadi *hancur-hancur*. Kemudian kata *hancur-hancur* mengalami proses afiksasi *se-nya* sehingga menghasilkan kata *sehancur-hancurnya*. Berikut bagan proses pembentukan kata *sehancur-hancurnya*.



(7) Jika dibiarkan bisa-bisa reputasimu hancur, *sehancur-hancurnya* (Tribunstyle.com, 2017).

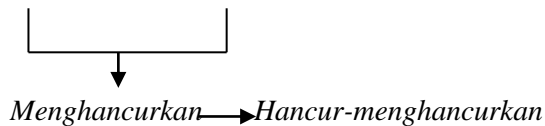
Kata *sehancur-hancurnya* memiliki makna ‘superlatif’ atau ‘berada pada tingkat yang paling hancur’.

(7a) Jika dibiarkan bisa-bisa reputasimu hancur, *sangat hancur*.

#### 3. (R + (D + *me-kan*))

Proses pembentukan kata ulang *hancur-menghancurkan* berasal dari kata *hancur* yang mengalami proses afiksasi menjadi *menghancurkan*. Setelah mengalami proses afiksasi kata *hancurkan* mengalami proses regresif menjadi *hancur-menghancurkan*. Berikut bagan proses reduplikasi kata *hancur-menghancurkan*.

*Hancur+afiks me-kan*



Reduplikasi regresif

(8) Rupanya di bumi jajahan ini setiap orang hidup atas dasar *hancur-menghancurkan*. Tan Malaka (books.google.co.id).

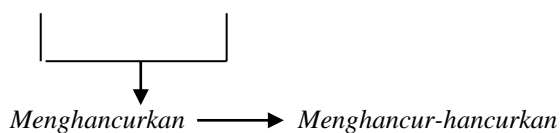
Pada konteks kalimat di atas kata *hancur-menghancurkan* menyatakan makna ‘resiprokal’ atau ‘berbalasan’.

(8a) Rupanya di bumi jajahan ini setiap orang hidup atas dasar *saling menghancurkan*. Tan Malaka

#### 4. ((D + R) + *me-kan*)

Proses pembentukan kata ulang *menghancurkan-hancurkan* berasal dari kata *hancur* yang mengalami proses afiksasi menjadi *menghancurkan*. Setelah mengalami proses afiksasi, kata *menghancurkan* mengalami proses reduplikasi menjadi *menghancurkan-hancurkan*. Berikut bagan proses pembentukan kata *menghancurkan-hancurkan*.

*Hancur+afiks me-kan*



Reduplikasi

(9) Apa yang dilakukan oleh Susi itu adalah model asing yakni

*menghancurkan-hancurkan* kapal (www.voa-islam.id, 2016).

Kata *menghancurkan-hancurkan* menyatakan makna ‘iteratif’ atau ‘berkali-kali’.

(9) Apa yang dilakukan oleh Susi itu adalah model asing yakni *berulang-kali menghancurkan* kapal.

#### 5. (Tidak + R)

Bentuk ulang tertentu akan mengandung makna jika ditambah kata ingkar yaitu *tidak*. Salah satunya adalah bentuk ulang *hancur-hancur*.

(10) Mobil Volvo emang badak, ditubrukin *gak hancur-hancur* (www.modifikasi.com, 2013).

Bentuk reduplikasi *hancur-hancur* dalam konteks kalimat di atas memiliki arti ‘intensif’. Arti ‘intensif’ yang terkandung dalam *hancur-hancur* akan tampak jika terdapat kata ingkar *tidak* menjadi *tidak hancur-hancur*, sehingga reduplikasi ini termasuk dalam R-intensif yang terikat konteks.

#### C. Proses Komposisi Kata *Hancur*

Komposisi pada kata *hancur* dalam bahasa Indonesia ditemukan satu konstruksi, yaitu komposisi verba yang terbentuk dari gabungan verba + verba. Gabungan leksem yang ditemukan penulis dapat berperan sebagai komposisi dan frasa bergantung pada konteks kalimatnya.

Hancur(KK)+Lebur(KK)→Hancur Lebur  
(KK-KK)

(11) Meade menegaskan Planet Bumi akan *hancur lebur* tak berbekas alias kiamat pada September atau Oktober 2017 (Tribunnews.com, 2017).

(12) Hasil liga Inggris, Arsenal *hancur lebur* di kandang Crystal Palace (Kompas.com, 2017).

Kata *hancur lebur* dalam kalimat (11) termasuk frasa, karena kata *hancur lebur* dalam konteks kalimat dapat disisipi dengan kata *jadi* sehingga menjadi *hancur jadi lebur*. Dalam *KBBI Daring V* kata *hancur lebur* memiliki makna ‘rusak binasa’. Kata *hancur jadi lebur* memiliki arti ‘binasa atau musnah’ sehingga tidak memunculkan arti baru.

*Hancur lebur* pada data (12) merupakan komposisi karena pada konteks kalimat kata *hancur lebur* tidak dapat disisipi partikel *jadi* sehingga menjadi *\*hancur jadi lebur*. Dalam hal pemaknaan kalimat(12) *hancur lebur* dianggap sebagai komposisi karena memiliki makna baru yaitu ‘kalah’. Selain tidak dapat disisipi, kata *hancur lebur* juga tidak dapat dipertukarkan menjadi *\*lebur hancur*.

## BAB IV PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan afiks yang melekat dengan kata *hancur* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Afiks yang melekat dengan kata *hancur* meliputi prefiks *me-* dan *di-*, *se-*, *ter-*, *pe-*, dan *per-*; sufiks *-an*, *-kan*, *-in*, dan *-i*; konfiks *ke-an*; *ber-an*, dan *pe-an*; kombinasi afiks *me-/i* dan *di-/i*, *me-/kan* dan *di-/kan*, *ter-/kan* dan *memper-* dan *diper-*. Proses morfofonemik yang terjadi pada proses afiksasi kata *hancur* berupa pemunculan fonem /ŋ/, pergeseran fonem /r/ ke belakang, dan pengekalan.
2. Pola reduplikasi atau pengulangan kata *hancur* ditemukan memiliki lima pola yaitu, ((D+R)-an), ((D+R)+se-nya), ((D+R)+ me-kan), (R+(D+me-kan)), dan (tidak+R).
3. Komposisi pada kata *hancur* dalam bahasa Indonesia ditemukan satu konstruksi, yaitu komposisi verba yang terbentuk dari gabungan verba + verba. Gabungan leksem yang ditemukan penulis dapat berperan sebagai komposisi dan frasa bergantung pada konteks kalimatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2013. “Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi bahasa Jawa dalam Cerbung *Getih Sri Panggung Karya*

- Kukuh S. Wibowo pada Majalah *Panjebar Semangat* Edisi 12 Bulan Maret sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013". Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Aditya* Vol 5, No. 3. <http://ejournal.umpwr.ac.id/> (diakses tanggal 25 Agustus 2017).
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arsita, T. Y., Rusminto, N.E., Fuad, M. 2014. "Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post*". Universitas Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sasra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 2 No.2. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/> (diakses tanggal 2 Agustus 2017).
- Azizah, Nur. 2017. "Proses Morfologis Kata *Minta* dan Sinonimnya". Skripsi (S1) Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2008. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murtiani, Desti. 2013. "Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di [www.Andriewongso.com](http://www.Andriewongso.com)". Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip, Semarang.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumiaksara.
- Mussafak. 2011. "Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura". Universitas Negeri Malang. *Jurnal Artikulasi* Vol. 12 No. 2. <http://ejournal.umm.ac.id/> (diakses tanggal 2 Agustus 2017).
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono (Ed), dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Fasindo Press.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.